

Religious Attitudes of Teenagers Towards the Wild Racing Community [Sikap Religius Remaja Terhadap Komunitas Balap Liar]

Muhammad Salman Alfarizy¹⁾, Dzulfikar Akbar Romadlon ^{*,2)}

¹⁾ Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

²⁾ Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

*Email Penulis Korespondensi: dzulfikarakbar@umsida.ac.id

Abstract. The phenomenon of illegal racing in Indonesia is a social problem that often involves teenagers and receives media attention. Illegal racing is a motorized racing activity carried out on the highway without official permission, often causing noise and endangering safety. This study aims to understand adolescents' religious attitudes towards the phenomenon of illegal racing by exploring their understanding of religious values as well as factors that influence these attitudes, such as religious education, social environment, and peer influence. The research method used is a phenomenological case study, with data collection through in-depth interviews, participatory observation, and analysis of related documents. The results show that teenagers with a strong religious understanding tend to reject illegal racing because it contradicts religious values. In contrast, adolescents who lack strong religious education or are influenced by negative social environments are more likely to engage in this practice. This study provides insights into the importance of religious education and social norm enforcement in reducing the phenomenon of illegal racing, and offers a basis for the development of more effective religious education programs and policies that can improve community safety and well-being.

Keywords - illegal racing, religious education, social environment

Abstrak. Komunitas balapan liar di Indonesia merupakan masalah sosial yang sering melibatkan remaja dan mendapat perhatian media. Balapan liar adalah kegiatan balap kendaraan bermotor yang dilakukan di jalan raya tanpa izin resmi, seringkali menimbulkan kegaduhan dan membahayakan keselamatan. Penelitian ini bertujuan untuk memahami sikap religius remaja terhadap komunitas balap liar dengan mengeksplorasi pemahaman mereka tentang nilai-nilai agama serta faktor-faktor yang mempengaruhi sikap tersebut, seperti pendidikan agama, lingkungan sosial, dan pengaruh teman sebaya. Metode penelitian yang digunakan adalah studi kasus fenomenologi, dengan pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan analisis dokumen terkait. Hasil penelitian menunjukkan bahwa remaja dengan pemahaman agama yang kuat cenderung menolak balap liar karena bertentangan dengan nilai-nilai agama. Sebaliknya, remaja yang kurang mendapat pendidikan agama yang kuat atau terpengaruh oleh lingkungan sosial yang negatif lebih cenderung terlibat dalam praktik ini. Penelitian ini memberikan wawasan tentang pentingnya pendidikan agama dan penegakan norma sosial dalam mengurangi komunitas balap liar, serta menawarkan dasar bagi pengembangan program pendidikan agama yang lebih efektif dan kebijakan yang dapat meningkatkan keselamatan dan kesejahteraan masyarakat.

Kata Kunci - Globalisasi, pendidikan agama, lingkungan sosial

I. PENDAHULUAN

Dalam era Dokumen Merebaknya komunitas balapan liar di Indonesia merupakan persoalan sosial. Kenakalan remaja merupakan isu yang sering kali ditampilkan dalam berbagai media. Media sering memuat berita tentang remaja seperti perkelahian remaja, tawuran [1], penyalahgunaan narkoba, pergaulanbebas, seks bebas, balapan liar dan lainnya. Selain itu, tayangan kriminal di televisi juga memperlihatkan bahwa remaja juga termasuk sebagai pelaku tindakan kriminal seperti merampok, mencuri, mengedarkan narkoba dan lain sebagainya [2].

Dengan demikian, pengertian balap liar sendiri adalah salah satu bentuk balapan kendaraan bermotor yang diselenggarakan di jalan raya tanpa izin dari pihak berwenang. Balap liar pada umumnya diikuti oleh beberapa kelompok pemilik sepeda motor atau mobil yang telah dimodifikasi dan dilaksanakan di waktu-waktu tertentu, pada saat dini hari disaat lalu lintas kendaraan sepi [3]. Selain membuat kegaduhan akibat suara kenalpot yang bising ataupun kemacetan yang diakibatkan arus jalan yang ditutup oleh penyelenggara balap liar tersebut. Di Indonesia, penyelenggara balap liar terancam pidana sebagaimana diatur dalam pasal 115 Huruf B yang berbunyi "Pengemudi kendaraan bermotor dilarang berbalapan dengan kendaraan yang lain", dan pada Pasal 297 Undang-Undang Nomor 22 Tahun 2009 tentang lalu lintas dan angkutan jalan yang berbunyi "Setiap orang yang mengemudikan kendaraan bermotor berbalapan sebagaimana dimaksud pada pasal 115 huruf B dijatuhi pidana maksimal satu tahun dan maksimal denda tiga juta rupiah, ini belum termasuk pidana akibat kegaduhan yang merugikan orang lain. Dunia balap motor tidak bisa dipisahkan dari balap liar [4]. Di era sekarang ini kita dengan mudah menjumpai balap motor liar

yang diselenggarakan di jalan umum dan bukan hanya dikota-kota besar saja akan tetapi balap motor liar tersebut sudah menyebar dan menjadi ajang gengsi antar bengkel motor sudah menjadi turun-temurun bagi penyelenggara balap liar tersebut, dan tidak menutup kemungkinan daerah terpencil pun tidak sedikit pula kita menjumpai balap liar. Balap motor juga menjadi ajang taruhan atau perjudian, baik dilakukan oleh pelaku atau pun penonton. Balap motor liar merupakan peraduan kecepatan antar motor dimana balap motor ini tanpa izin resmi dan diselenggarakan di jalan raya tentunya banyak dilalui pengendara-pengendara lainnya. Kegiatan balap motor liar ini bisanya dilakukan tanpa menggunakan standar keamanan yang diperlukan dan kebanyakan menggunakan motor tanpa standar nasional, oleh karena itu sangat membahayakan baik keselamatan pengendara atau pun penonton balap liar tersebut. Upaya yang dilakukan pihak kepolisian yang paling bertanggung jawab untuk memberantas aksi balap motor liar seolah-olah tiada habisnya [5]. Dalam mencegah aksi balap motor sudah mengupayakan dengan berbagai macam cara, menggunakan cara bersosialisasi hingga menggunakan kekerasan sudah dilakukannya. Pihak kepolisian seringkali berpatroli di titik yang sering dilakukanya balap liar dan pada waktu-waktu rawan terjadinya balap liar, namun pelaku balap liar tersebut mencari celah disaat petugas kepolisian lengah. Setelah pihak kepolisian berpatroli dan membubarkan oknum balap liar, mereka mencari tempat lain untuk melanjutkan ajang balap liar tanpa mengenal rasa takut sedikit pun [6].

Menurut Yamil Anwar Adang (2010:391), dari sudut pandang sosiologi dan hukum, balap motor dapat dipahami sebagai kelompok sosial yang mempunyai tujuan atau afiliasi bersama yang dapat digambarkan sebagai suatu komunitas [7]. Namun, penting untuk dicatat bahwa hubungan-hubungan ini sering kali bersifat negatif, kurang terorganisir, dan cenderung terlibat dalam perilaku anarkis. Menurut data statistik yang dikeluarkan oleh Korps Lalu Lintas Kepolisian Republik Indonesia (Korlantas Polri), dalam dua tahun terakhir tercatat sebanyak 116.411 kasus kecelakaan, menandai kenaikan sebesar 7 persen dari tahun sebelumnya. Dari jumlah tersebut, pelajar dan mahasiswa mencatat jumlah kecelakaan tertinggi, mencapai 71.134 kejadian. Rentang usia 10-14 tahun juga mencatatkan angka yang signifikan, dengan 7.129 kejadian, diikuti oleh rentang usia 20-24 tahun sebanyak 13.170 kejadian. Selain itu, di Kota Parepare, data selama tiga tahun terakhir menunjukkan adanya 512 kasus kecelakaan yang melibatkan pelajar dan mahasiswa [8].

Dalam konteks keagamaan, sikap religius remaja dapat memainkan peran penting dalam membentuk pandangan dan perilaku mereka terhadap komunitas balap liar. Remaja yang memiliki pemahaman agama yang kuat cenderung menolak praktik balap liar karena dianggap melanggar nilai-nilai agama. Namun, remaja yang kurang mendapat pendidikan agama yang kuat atau terpengaruh oleh lingkungan sosial yang tidak mendukung nilai-nilai agama, cenderung lebih terbuka terhadap praktik tersebut. Selain itu, nilai-nilai agama juga dapat memengaruhi sikap remaja terhadap komunitas balap liar [9]. Remaja yang memiliki pemahaman agama yang kuat mungkin akan mempertimbangkan dampak negatif dari praktik balap liar terhadap diri mereka dan masyarakat, serta melihatnya sebagai pelanggaran terhadap nilai-nilai agama yang mereka anut. Dalam konteks balap liar, remaja yang memiliki sikap religius yang kuat mungkin akan lebih cenderung untuk menolak praktik tersebut karena dianggap melanggar nilai-nilai agama [10]. Mereka mungkin akan mempertimbangkan dampak negatif dari praktik balap liar terhadap diri mereka dan masyarakat, serta melihatnya sebagai pelanggaran terhadap nilai-nilai agama yang mereka anut. Namun, penting juga untuk memahami bahwa tidak semua remaja yang terlibat dalam balap liar tidak memiliki sikap religius. Beberapa remaja mungkin terlibat dalam praktik ini karena faktor lain, seperti tekanan teman sebaya, lingkungan sosial yang kurang mendukung, atau keinginan untuk mencari sensasi atau kegembiraan tanpa mempertimbangkan nilai-nilai agama. Dalam mengatasi komunitas balap liar di kalangan remaja, pendekatan yang holistik dan berbasis pada pemahaman agama dapat menjadi solusi yang efektif. Pendidikan agama yang kuat, baik di sekolah maupun di lingkungan keluarga, dapat membantu membangun sikap religius yang positif pada remaja. Selain itu, pembinaan moral dan etika juga perlu ditingkatkan untuk mendorong perilaku yang sesuai dengan ajaran agama dan norma-norma sosial. Dalam hal penegakan hukum, pihak berwenang perlu meningkatkan pengawasan dan penindakan terhadap praktik balap liar. Sanksi yang tegas dan efektif perlu diterapkan untuk mengurangi praktik ini dan sebagai bentuk penegakan nilai-nilai agama dan norma sosial [11].

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami lebih dalam mengenai sikap religius remaja terhadap komunitas balap liar. Penelitian ini akan menggali pemahaman remaja tentang nilai-nilai agama dan bagaimana nilai-nilai tersebut memengaruhi sikap dan perilaku mereka terhadap praktik balap liar. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi sikap religius remaja terhadap komunitas balap liar, seperti pendidikan agama, lingkungan sosial, dan pengaruh teman sebaya [12].

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pemahaman kita tentang faktor-faktor yang memengaruhi sikap religius remaja terhadap komunitas balap liar. Dengan demikian, hasil penelitian ini dapat menjadi dasar untuk pengembangan program-program pendidikan agama yang lebih efektif dalam membentuk sikap religius yang positif pada remaja [13]. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan masukan bagi pihak berwenang dalam merancang kebijakan yang dapat mengurangi praktik balap liar di kalangan remaja, sehingga dapat meningkatkan keselamatan dan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan.

II. METODE

Penelitian ini menggunakan metode studi kasus fenomenologi untuk memahami sikap religius remaja terhadap komunitas balap liar. Tujuannya adalah untuk mendalami pandangan subjektif remaja terhadap praktik tersebut. Dalam prosesnya, subjek penelitian dipilih dari kalangan remaja yang terlibat atau terpapar dengan komunitas balap liar. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan analisis dokumen terkait. Analisis data dilakukan dengan pendekatan fenomenologi untuk mengidentifikasi pola-pola makna dan interpretasi subjektif dari pengalaman remaja terkait balap liar. Artikel yang dibahas memberikan wawasan tentang pentingnya pendidikan agama dan penegakan norma sosial dalam mengurangi komunitas balap liar. Temuan penelitian dibandingkan dan diperdebatkan dengan argumen yang disajikan dalam artikel untuk memperkaya pemahaman tentang sikap religius remaja terhadap praktik balap liar [14].

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang faktor-faktor yang memengaruhi sikap religius remaja terhadap komunitas balap liar. Hasilnya diharapkan dapat menjadi dasar untuk pengembangan program pendidikan agama dan kebijakan yang efektif dalam mengatasi praktik balap liar di kalangan remaja [15].

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Karakteristik Sikap Religius

Sikap religius merupakan manifestasi nyata dari nilai-nilai keimanan yang tertanam kuat dalam diri individu dan terefleksi dalam berbagai aspek kehidupan, baik yang bersifat lahiriah maupun batiniah. Ia tidak semata-mata terwujud melalui pelaksanaan aktivitas ritual seperti sholat, puasa, atau membaca Al-Qur'an, tetapi juga tercermin dalam cara individu berpikir [16], merespons persoalan, bersikap terhadap sesama, serta bertindak dalam keseharian. Dalam konteks perkembangan remaja—terutama mereka yang terlibat dalam perilaku menyimpang seperti balap liar—sikap religius menjadi salah satu indikator penting yang merefleksikan sejauh mana internalisasi nilai-nilai ajaran Islam telah membentuk kepribadian dan orientasi moral mereka [17].

Remaja dengan sikap religius yang kokoh umumnya menunjukkan keseimbangan antara dimensi spiritual dan sosial dalam dirinya. Mereka tidak hanya menjalankan ibadah mahdah sebagai bentuk ketundukan kepada Allah SWT, tetapi juga mengamalkan nilai-nilai muamalah yang tercermin dalam interaksi sosial yang santun, tanggung jawab moral terhadap lingkungan, serta akhlak yang terpuji [18]. Dengan kata lain, religiusitas bukanlah sebatas simbol, identitas formal, atau atribut luar semata, melainkan menjadi pedoman hidup yang membimbing individu dalam berpikir, merasa, dan bertindak secara konsisten sesuai dengan ajaran Islam. Sikap religius yang tertanam secara mendalam akan membentuk ketahanan diri remaja dalam menghadapi godaan lingkungan negatif, serta mengarahkan mereka untuk memilih perilaku yang konstruktif, bermakna, dan bernilai ibadah dalam setiap aspek kehidupan [19].

1. Taat Terhadap Aturan Allah (Iffah/Taqwa)

Salah satu indikator utama dari sikap religius seseorang, khususnya pada masa remaja, adalah ketiaatan terhadap aturan-aturan Allah SWT. Dalam khazanah Islam, hal ini tercermin dalam dua konsep utama, yakni taqwa dan iffah. Taqwa secara terminologis berarti kesadaran dan kepatuhan total kepada Allah, yaitu dengan menjalankan semua perintah-Nya serta menjauhi semua larangan-Nya. Sementara itu, iffah dimaknai sebagai kemampuan menjaga diri dari hal-hal yang diharamkan, terutama yang berkaitan dengan syahwat dan dorongan hawa nafsu. Ketaatan ini bukan hanya bersifat ritualistik semata—seperti melaksanakan sholat dan puasa—namun juga tercermin dalam moralitas dan etika keseharian. Seorang remaja yang memiliki iffah akan mampu menahan diri dari perbuatan maksiat, seperti pergaulan bebas, konsumsi alkohol dan narkoba, hingga keterlibatan dalam tindak kekerasan seperti tawuran atau balapan liar. Mereka menjadikan nilai-nilai agama sebagai kompas moral dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Dalam perspektif tasawuf, sikap ini dapat disebut dengan wara', yaitu kehati-hatian luar biasa dalam bersikap dan bertindak agar tidak terjerumus ke dalam perkara haram maupun syubhat [20].

Kesadaran religius semacam ini muncul dari penghayatan terhadap dua aspek utama: khauf (rasa takut terhadap azab Allah) dan raja' (harapan atas rahmat dan pahala dari-Nya). Remaja yang menginternalisasi nilai ini memiliki kontrol diri yang tinggi, menjadikan kehidupan dunia sebagai ladang amal, serta menyadari bahwa setiap perbuatan sekecil apapun akan dipertanggungjawabkan kelak di akhirat (QS. Az-Zalzalah: 7-8). Dalam konteks modern, ketika remaja sangat rentan terhadap pengaruh lingkungan sosial yang permisif, sekuler, dan cenderung bebas nilai, keberadaan taqwa dan iffah menjadi benteng pertahanan moral yang kokoh. Media sosial, budaya populer, dan pergaulan bebas saat ini menawarkan berbagai bentuk hiburan dan gaya hidup yang dapat menggiring remaja pada perilaku menyimpang. Fenomena balap liar, misalnya, sering kali dipandang sebagai ekspresi kebebasan atau jati diri, padahal sebenarnya merupakan bentuk pelampiasan emosional yang berisiko dan tidak sesuai dengan ajaran Islam [21].

Oleh karena itu, remaja yang memiliki tingkat ketiaatan tinggi terhadap syariat Islam bukan hanya mampu menjaga diri dari perilaku buruk, tetapi juga tampil sebagai agen moral di tengah masyarakat. Mereka mampu menolak ajakan teman sebaya yang mengarah pada kenakalan remaja dengan tetap bersikap asertif dan menjunjung nilai ukhuwah. Bahkan, mereka bisa menjadi inspirasi bagi teman-temannya untuk kembali ke jalan yang lurus (shirathal mustaqim). Dalam kerangka pendidikan Islam, pembentukan sikap iffah dan taqwa ini sangat bergantung pada peran keluarga, lingkungan sekolah, dan masyarakat. Keluarga sebagai madrasah pertama harus menanamkan nilai-nilai keimanan sejak dini. Lembaga pendidikan, termasuk sekolah dan pesantren, juga berperan penting dalam menanamkan pemahaman agama secara mendalam serta membentuk karakter religius yang kuat. Sementara itu, masyarakat dan lingkungan sosial harus menjadi ruang yang mendukung tumbuhnya budaya taat beragama, bukan sebaliknya.

2. Menjauhi Larangan Allah

Selain menjalankan perintah Allah, aspek esensial dari sikap religius adalah menjauhi segala bentuk larangan-Nya. Islam sebagai agama rahmatan lil 'alamin tidak hanya hadir dengan instruksi ritualistik, tetapi juga menetapkan batas-batas yang jelas guna menjaga kemuliaan dan keselamatan manusia dalam berbagai aspek kehidupannya—baik fisik, mental, sosial, maupun spiritual. Larangan dalam Islam bukanlah beban, melainkan bentuk kasih sayang Allah agar umat-Nya tidak terjerumus dalam kerusakan moral dan kehancuran diri. Dalam Al-Qur'an, berbagai peringatan tentang perbuatan yang dilarang telah disebutkan, mulai dari larangan terhadap dosa besar (kabair) seperti zina, mencuri, membunuh jiwa tanpa hak, hingga larangan terhadap perbuatan yang mengarah pada kehancuran moral dan sosial. Hal ini ditegaskan dalam QS. Al-Isra' ayat 32, "Dan janganlah kamu mendekati zina; sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji dan suatu jalan yang buruk." Larangan ini tidak hanya mencakup peruatannya, tetapi juga segala bentuk pendekatan atau suasana yang bisa mengarah ke sana [22].

Dalam konteks balap liar, perilaku ini secara jelas bertentangan dengan beberapa prinsip dasar ajaran Islam. Pertama, balap liar mengandung unsur mudarat, yaitu membahayakan diri sendiri dan orang lain, yang bertentangan dengan kaidah fiqh "La dharara wa la dhirar" (tidak boleh membahayakan diri sendiri dan orang lain). Kegiatan ini tidak hanya membahayakan keselamatan jiwa, tetapi juga meresahkan masyarakat dan mengganggu ketertiban umum [23]. Dalam hadis riwayat Ahmad, Rasulullah SAW bersabda: "Tidak boleh membahayakan diri sendiri dan tidak boleh membahayakan orang lain." (HR. Ahmad dan Ibn Majah).

Kedua, balap liar juga mencerminkan sikap israf atau pemborosan, yang dilarang dalam Islam. Waktu, tenaga, dan bahkan materi yang digunakan untuk aktivitas tersebut tidak memberi manfaat dunia maupun akhirat. Padahal, Allah berfirman dalam QS. Al-A'raf ayat 31: "Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan (mubazir)." Perilaku ini menjauhkan remaja dari sikap produktif dan pemanfaatan waktu yang seharusnya digunakan untuk pengembangan diri, ibadah, maupun kontribusi positif kepada masyarakat.

Ketiga, budaya balap liar sering kali memperlihatkan tasyabbuh atau peniruan terhadap gaya hidup yang bertentangan dengan ajaran Islam, seperti gaya hidup hedonistik, bebas nilai, dan individualistik. Bahkan dalam banyak kasus, kegiatan ini menjadi sarana bagi remaja untuk mencari eksistensi dan popularitas semu melalui media sosial, yang pada akhirnya menjauhkan mereka dari nilai-nilai ketawadhu'an dan kesederhanaan dalam Islam. Selain itu, potensi terjadinya ikhtilath (percampuran bebas antara laki-laki dan perempuan tanpa batasan syar'i) juga besar dalam acara-acara balap liar, yang sering diiringi dengan hiburan, pesta jalanan, atau nongkrong tanpa kendali. Remaja yang memiliki sikap religius yang baik akan menjauhi perilaku semacam ini karena mereka memiliki kesadaran tauhid yang kuat—yakni pemahaman bahwa setiap perbuatan akan dicatat oleh malaikat dan akan dipertanggungjawabkan di hadapan Allah. Kesadaran ini tidak semata didasarkan pada rasa takut terhadap hukuman (khauf), tetapi juga rasa cinta kepada Allah dan kerinduan kepada keridhaan-Nya (raja'). Dalam hal ini, larangan Allah dipandang sebagai wujud perlindungan Ilahi, bukan sebagai batasan kebebasan.

Sebaliknya, ketika seorang remaja secara sadar melanggar larangan agama dan tidak menunjukkan penyesalan, hal tersebut menjadi indikator lemahnya internalisasi nilai-nilai religius dalam dirinya. Hal ini bisa mengarah pada futuuri (kemunduran spiritual) bahkan inqilab (pembalikan nilai), di mana perilaku menyimpang dianggap wajar atau bahkan membanggakan. Kondisi ini kerap dipicu oleh berbagai faktor eksternal, seperti pengaruh lingkungan sosial yang permisif, pergaulan bebas, minimnya pengawasan orang tua, serta kurang efektifnya peran lembaga pendidikan dalam menyampaikan nilai keimanan secara kontekstual dan menyentuh hati. Oleh karena itu, penanaman nilai religius harus menjadi tanggung jawab kolektif—dimulai dari keluarga, diperkuat di lembaga pendidikan, dan dilestarikan oleh lingkungan sosial. Pendidikan agama tidak boleh berhenti pada tataran kognitif semata, tetapi harus menyentuh aspek afektif dan psikomotorik agar dapat membentuk karakter yang kokoh dalam menghadapi tantangan zaman. Dengan begitu, remaja tidak hanya menjauhi larangan Allah karena takut, tetapi karena mereka mengerti makna dan hikmah di baliknya, serta mencintai ajaran Islam secara utuh.

B. Taat Terhadap Aturan Allah

Dalam Islam, ketaatian terhadap aturan Allah adalah inti dari ketakwaan dan kepatuhan seorang hamba terhadap syariat-Nya. Ketaatan ini merupakan manifestasi dari rasa takut dan cinta kepada Allah yang mengarahkan seorang muslim untuk selalu mengikuti petunjuk-Nya dalam setiap aspek kehidupan. Ketaatan tersebut bukan hanya terlihat dalam pelaksanaan ritual ibadah wajib, seperti sholat, puasa, zakat, dan haji, tetapi juga tercermin dalam segala tindakan sehari-hari yang sesuai dengan tuntunan agama.

Ibadah yang dilakukan oleh seorang muslim, khususnya remaja, menjadi cermin dari seberapa dalam pemahaman dan penghayatan mereka terhadap ajaran agama. Sholat, sebagai ibadah yang paling utama dan rutin, menjadi indikator utama dalam menilai kedekatan seseorang dengan Allah. Dalam QS. Al-Baqarah ayat 3 disebutkan bahwa orang-orang yang bertakwa adalah mereka yang melaksanakan sholat dengan khusyuk dan ikhlas. Sholat bukan hanya bertujuan untuk menghubungkan diri dengan Allah, tetapi juga menjadi alat penyaring perilaku, karena dalam setiap sujudnya seorang hamba diingatkan akan kebesaran Allah dan keterbatasannya sebagai manusia.

Puasa, sebagai ibadah yang dilakukan di bulan Ramadhan, memiliki tujuan yang lebih luas. Selain mendekatkan diri kepada Allah, puasa juga mengajarkan pengendalian diri, kesabaran, dan empati terhadap mereka yang kurang beruntung. Dengan melaksanakan puasa, remaja tidak hanya menjaga diri dari hal-hal yang membatalkan puasa, tetapi juga melatih kemampuan mereka untuk menahan hawa nafsu dan menjaga diri dari perilaku-perilaku negatif. Puasa ini sejalan dengan prinsip dasar dalam Islam, yaitu menjaga diri dari segala bentuk kerusakan, baik yang tampak maupun yang tersembunyi, sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an, "Dan berpuasalah, niscaya kamu akan menjadi orang yang bertakwa." (QS. Al-Baqarah: 183).

Namun, dalam konteks remaja yang terlibat dalam aktivitas balap liar, pelaksanaan ibadah menjadi sangat relevan untuk dianalisis. Aktivitas balap liar, selain bertentangan dengan ajaran Islam, juga berpotensi menciptakan kerusakan fisik dan moral. Kegiatan ini sangat jauh dari prinsip-prinsip yang diajarkan dalam Islam, terutama dalam hal menjaga keselamatan diri dan orang lain. Balap liar mengandung unsur mudarat, yang bertentangan dengan prinsip "La dharara wa la dhirar" (tidak boleh membahayakan diri sendiri dan orang lain). Selain itu, kegiatan ini juga termasuk dalam kategori israf, yakni berlebihan dalam hal-hal yang tidak membawa manfaat. Dalam Islam, segala bentuk pemborosan—baik waktu, energi, atau materi—dianggap sebagai perbuatan yang dilarang, sebagaimana yang disebutkan dalam QS. Al-A'raf ayat 31, "Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebih."

Balap liar juga mencerminkan peniruan gaya hidup yang tidak sesuai dengan nilai-nilai Islam (tasyabhu), di mana remaja cenderung meniru perilaku-perilaku yang bersifat hedonis dan individualis, mengabaikan tanggung jawab sosial. Ini menjadi ancaman bagi pembentukan karakter mereka yang seharusnya lebih terarah pada nilai-nilai keimanan dan moralitas yang luhur. Dalam banyak kasus, balap liar juga berpotensi mengarah pada ikhtilath (percampuran bebas antara laki-laki dan perempuan) yang melanggar prinsip-prinsip kesopanan dan kesilaan dalam Islam.

Dengan demikian, pelaksanaan ibadah wajib seperti sholat dan puasa tidak hanya menjadi indikator pribadi dalam menilai kedekatan seorang remaja dengan Allah, tetapi juga sebagai fondasi yang kuat untuk membentengi diri dari perbuatan-perbuatan yang tidak sesuai dengan syariat. Remaja yang taat beribadah akan lebih mampu menjaga dirinya dari perilaku-perilaku negatif, seperti balap liar, karena mereka memiliki pemahaman yang lebih dalam mengenai nilai-nilai agama yang mereka anut. Ibadah ini tidak hanya menjadi kewajiban ritual, tetapi juga menjadi filter dalam menentukan keputusan hidup mereka, baik dalam konteks pribadi maupun sosial.

Ketaatan ini juga menunjukkan adanya internalisasi yang kuat terhadap nilai-nilai Islam dalam diri remaja. Hal ini tercermin dalam pengendalian diri mereka untuk tidak mudah terjerumus ke dalam perilaku negatif, meskipun mereka hidup dalam lingkungan sosial yang permisif atau bebas nilai. Kesadaran bahwa setiap perbuatan akan dipertanggungjawabkan di hadapan Allah pada akhirnya menjadi motivasi utama bagi mereka untuk selalu menjaga diri dan menghindari perbuatan yang dapat merusak moral dan agama.

Sebaliknya, remaja yang tidak melaksanakan ibadah dengan baik atau bahkan mengabaikan kewajiban agama dapat menunjukkan adanya kelemahan dalam internalisasi nilai-nilai agama. Hal ini membuka peluang bagi pengaruh buruk dari lingkungan sosial atau tren negatif untuk mempengaruhi mereka. Ketidaktaatan ini sering kali dipicu oleh kurangnya pengawasan dari keluarga, lembaga pendidikan, dan masyarakat dalam menanamkan nilai-nilai keimanan yang kokoh dan menyeluruh.

Di bawah ini akan diuraikan bagaimana sholat dan puasa pelaku balap liar dalam kaitannya dengan pembentukan karakter religius dan pencegahan terhadap perilaku menyimpang yang bertentangan dengan ajaran Islam.

1 Sholat

Sholat lima waktu merupakan tiang agama dan kewajiban yang harus dijalankan oleh setiap Muslim. Dalam Islam, sholat bukan hanya sekadar rutinitas, tetapi juga menjadi bentuk ketaatan yang mendalam kepada Allah dan merupakan cermin dari keimanan seseorang. Namun, hasil wawancara dengan beberapa remaja pelaku balap liar menunjukkan bahwa kesadaran dan konsistensi dalam melaksanakan sholat masih rendah.

Informan AM mengungkapkan bahwa ia seringkali meninggalkan sholat karena terlalu asyik berkumpul dengan teman-temannya. Ia berkata:

“Kalau lagi nongkrong sama teman-teman, kadang lupa waktu. Kalau pulang malam, ya langsung tidur; jadi sholatnya sering bolong-bolong.”

Pernyataan ini menunjukkan bahwa pengaruh lingkungan sosial sangat besar dalam menentukan tingkat kedisiplinan dalam beribadah. Keasyikan dalam bergaul dengan teman-teman seringkali membuat remaja melupakan kewajibannya kepada Allah, bahkan mengorbankan kewajiban ibadah demi kenikmatan sesaat.

Informan YN menyatakan bahwa ia masih berusaha sholat, namun belum bisa tepat waktu secara konsisten.

“Kadang kalau ingat, ya saya sholat. Tapi kalau pas lagi di luar, biasanya suka ketinggalan. Apalagi kalau lagi ikut acara balapan malam.”

Ini menunjukkan bahwa kesadaran beribadah pada remaja ini bersifat situasional dan tidak menjadi bagian dari rutinitas yang tetap. Sholat yang seharusnya menjadi kebutuhan spiritual dan penghubung antara hamba dan Tuhan, justru seringkali terabaikan karena faktor eksternal, seperti kegiatan sosial yang tidak mendukung ketaatan.

Sementara itu, HL menunjukkan kepatuhan yang relatif lebih baik dalam melaksanakan sholat. Ia mengatakan:

“Saya usahakan sholat lima waktu, walaupun kadang-kadang telat. Tapi saya tahu itu penting, dan saya malu kalau sampai ditinggalin.”

Pernyataan ini mengindikasikan bahwa meskipun masih ada tantangan dalam konsistensi, HL memiliki kesadaran akan pentingnya sholat sebagai kewajiban agama. Kesadaran ini juga menjadi pengingat moral dalam dirinya, meski terkadang terkendala oleh waktu atau situasi.

PYN dan FS mengungkapkan bahwa mereka hanya sholat ketika berada di rumah atau ketika merasa sedang butuh secara emosional. PYN berkata:

“Kalau lagi galau atau ada masalah, biasanya saya sholat. Tapi kalau lagi senang-senang, ya jarang ingat.”

Sedangkan FS mengaku:

“Saya tahu sholat itu wajib, tapi belum bisa konsisten. Saya masih suka malas.”

Pernyataan mereka menunjukkan bahwa sholat masih dipandang sebagai solusi emosional yang hanya dilakukan dalam kondisi tertentu, bukan sebagai rutinitas yang harus dilaksanakan tanpa bergantung pada suasana hati. Hal ini mengindikasikan bahwa mereka belum sepenuhnya memahami makna mendalam dari sholat sebagai penghubung yang terus-menerus dengan Allah.

Secara keseluruhan, pelaksanaan sholat di kalangan remaja pelaku balap liar masih belum optimal. Ibadah ini belum dijadikan sebagai bagian integral dari kehidupan mereka, dan lebih banyak dipengaruhi oleh suasana hati serta tekanan lingkungan. Banyak remaja yang melaksanakan sholat hanya ketika mereka merasa membutuhkan, baik itu untuk mengatasi perasaan galau, atau hanya dilakukan ketika berada di rumah, tanpa memperhatikan pentingnya ketepatan waktu dan konsistensi dalam menjalankan kewajiban. Hal ini menunjukkan perlunya intervensi pembinaan spiritual yang lebih intensif, baik dari keluarga, lembaga pendidikan, maupun tokoh masyarakat, agar ibadah sholat dapat menjadi bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari remaja, bukan sekadar ritual yang dilakukan seseekali. Dengan pembinaan yang lebih baik, diharapkan remaja pelaku balap liar dapat memahami bahwa sholat bukan hanya sekadar kewajiban, tetapi juga sarana untuk menjaga kedekatan mereka dengan Allah, yang pada akhirnya dapat menuntun mereka untuk meninggalkan perilaku-perilaku negatif seperti balap liar.

2. Puasa

Setelah Berbeda dengan sholat, pelaksanaan ibadah puasa Ramadan menunjukkan tingkat partisipasi yang lebih tinggi di antara informan. Puasa cenderung lebih mudah dijalankan karena adanya dukungan lingkungan keluarga dan tradisi masyarakat yang kuat selama bulan suci tersebut.

Informan AM mengatakan bahwa ia berpuasa karena semua anggota keluarganya juga berpuasa:

“Saya biasa puasa kalau Ramadan. Semua di rumah puasa, jadi ikut aja. Tapi ya kadang suka bolong juga kalau capek atau pas ada acara.”

Hal serupa diungkapkan oleh YN, yang mengatakan bahwa ia terbiasa berpuasa sejak kecil, namun merasa berat jika sebelumnya ikut balapan malam.

“Saya puasa karena dari kecil sudah dibiasakan. Tapi kalau lagi balapan malam dan tidur kesiangan, kadang sahur nggak sempat, jadi siangnya lemas banget.”

HL menunjukkan pemahaman yang lebih baik tentang makna puasa. Ia menjelaskan bahwa puasa dapat membantunya menahan diri dari kebiasaan buruk, termasuk aktivitas balap liar.

“Saya usahakan puasa penuh. Saya anggap itu latihan buat nahan diri, termasuk nahan ikut balapan juga.”

Sementara itu, PYN dan FS mengaku menjalankan puasa lebih karena faktor sosial dan kebiasaan, bukan karena pemahaman mendalam tentang ibadah tersebut. PYN berkata:

“Ya puasa sih iya, biar nggak malu sama keluarga. Tapi jujur aja, kadang sambil main juga sampai malam, jadi puasanya terasa berat.”

FS menambahkan: *“Saya ikut puasa, tapi belum benar-benar paham manfaatnya. Yang penting ikut-ikutan dulu.”*

Dari uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa meskipun ibadah puasa lebih banyak dijalankan oleh para informan, namun kualitas pelaksanaannya masih perlu ditingkatkan. Puasa belum sepenuhnya dipahami sebagai ibadah yang mampu membentuk karakter dan kontrol diri. Dengan pendekatan yang lebih menyentuh aspek spiritual dan rasional, ibadah puasa dapat diarahkan menjadi sarana efektif dalam mengubah perilaku remaja ke arah yang lebih positif.

C. Larangan Terhadap Aturan Allah

Menjauhi segala bentuk larangan Allah merupakan bagian integral dari implementasi ketakwaan dan ketaatan seorang Muslim. Dalam Islam, larangan terhadap perbuatan seperti berjudi dan mengonsumsi minuman keras tidak hanya bersifat normatif-teologis, tetapi juga memiliki dasar rasional yang kuat terkait dampaknya terhadap akal, moralitas, dan keteraturan sosial. Sayangnya, dalam realitas kehidupan remaja yang terlibat dalam balap liar, larangan-larangan ini sering kali diabaikan dan justru dijadikan bagian dari budaya komunitas mereka. Fenomena ini mengindikasikan adanya krisis kesadaran spiritual dan lemahnya kontrol diri, yang diperparah oleh pengaruh lingkungan sosial yang permisif, rendahnya literasi agama, serta kurangnya peran keluarga dan tokoh masyarakat sebagai kontrol sosial dan moral.

1. Judi

Dalam Islam, judi atau maisir merupakan praktik yang secara tegas dilarang karena mengandung unsur mengambil harta orang lain dengan cara yang tidak sah, serta menimbulkan potensi konflik, dendam, dan kerusakan sosial. Namun demikian, pada praktiknya, judi justru menjadi bagian yang nyaris tidak terpisahkan dari dunia balap liar [24].

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa remaja yang aktif dalam komunitas balap liar, diketahui bahwa judi sering kali diadakan saat berlangsungnya event besar, terutama saat terjadi duel antar dua bengkel ternama. Dalam situasi tersebut, sistem taruhan terbagi menjadi dua kategori:

1. Partai besar, yang biasanya diorganisir oleh pemilik motor atau owner masing-masing tim. Taruhan yang dipasang pada level ini cenderung lebih tinggi, bahkan mencapai jutaan rupiah, karena menyangkut gengsi dan nama besar tim balap.
2. Partai pinggiran, yang melibatkan penonton atau komunitas pendukung, dengan taruhan dalam nominal lebih kecil. Penonton biasanya memilih jagoan mereka, dan taruhan dilakukan secara spontan tanpa regulasi yang jelas.

Salah satu informan, YN, mengungkapkan bahwa taruhan seperti ini sudah menjadi hal yang umum dan dianggap sebagai “bumbu penyemangat” dalam balapan:

“Namanya balapan liar, pasti ada taruhan. Kalau nggak ada, kayak kurang greget. Tapi kadang bikin ribut juga kalau kalah, apalagi yang partai besar.”

PYN menambahkan bahwa taruhan bukan hanya soal uang, tetapi soal kebanggaan kelompok:

“Biasanya yang partai besar itu antara owner. Tapi penonton juga nggak mau kalah, ikut taruhan juga. Seru sih, tapi kalau udah panas, bisa ribut juga.”

FS mengakui bahwa sebagian besar uang taruhan yang dimenangkan kadang digunakan untuk merayakan kemenangan tim:

“Kalo menang, duitnya dipakek buat traktiran, beliin minum buat tim dan mekanik. Itu udah jadi semacam tradisi.”

Sebaliknya, HL dan AM menyatakan bahwa meskipun mereka berada di lingkungan yang sama, mereka memilih untuk tidak ikut berjudi karena takut akan dampak buruk dan dosa yang ditimbulkan. HL berkata:

“Saya ikut nonton, tapi nggak pernah taruhan. Nggak berani. Takut dosa dan bikin ribut sama temen sendiri.”

Pernyataan para informan ini menggambarkan bahwa meskipun sebagian remaja mulai menyadari bahwa praktik judi, tekanan lingkungan dan budaya komunitas sering kali lebih dominan. Oleh karena itu, perlu ada pendekatan edukatif dan preventif yang sistematis, baik melalui jalur pendidikan agama di sekolah, penyuluhan masyarakat, maupun pemberdayaan tokoh agama dan pemuda untuk menjadi agen perubahan perilaku.

2. Minuman Keras

Konsumsi minuman keras atau khamr merupakan salah satu perbuatan yang dilarang secara mutlak dalam Islam, sebagaimana termaktub dalam QS. Al-Ma'idah ayat 90. Minuman keras dianggap sebagai induk dari segala kejahatan (ummul khaba'its) karena dampaknya yang destruktif terhadap akal sehat, moralitas, dan perilaku sosial. Meskipun demikian, dalam komunitas balap liar, minuman keras masih sering dijadikan simbol perayaan dan euforia kemenangan. Hasil wawancara dengan para informan menunjukkan bahwa konsumsi minuman keras umumnya

dilakukan setelah event balapan, terutama bila tim mereka berhasil menang. Praktik ini dilakukan sebagai bentuk “pesta kecil-kecilan” untuk merayakan kemenangan, yang dananya sering kali berasal dari hasil taruhan [25].

PYN menjelaskan:

“Kalo udah menang, kita beli minuman buat tim. Itu kayak budaya aja. Uangnya dari hasil taruhan biasanya. Tim dan anak bengkel kita traktir.”

YN menambahkan bahwa konsumsi minuman keras sudah menjadi rutinitas pasca-balapan:

“Ya udah kayak tradisi sih, menang terus minum. Biar rame katanya. Tapi lama-lama saya ngerasa nggak sehat juga. Kadang sampe muntah.”

FS juga menyatakan pernah ikut minum, namun merasa menyesal:

“Saya ikut karena semua temen juga ikut. Tapi abis itu malah pusing, ribut, dan kacau. Sekarang udah mikir dua kali.”

Di sisi lain, HL dan AM menolak keras kebiasaan ini. AM mengatakan:

“Saya tahu mereka minum, tapi saya nggak ikut-ikutan. Takut ketahuan orang rumah, dan saya juga mikir itu dosa besar.”

HL bahkan lebih tegas:

“Saya nggak pernah minum. Nggak ada untungnya. Udah tahu itu haram, dan bikin rusak akal.”

3. Tawuran

Tawuran atau perkelahian massal antar kelompok menjadi salah satu konsekuensi serius dari kultur balap liar yang sarat dengan kompetisi, ego, dan pertaruhan. Islam secara tegas melarang segala bentuk kekerasan yang dapat membahayakan jiwa dan menciptakan permusuhan antar sesama. Dalam QS. Al-Hujurat ayat 11 dan 12, Allah mengingatkan umat-Nya agar tidak saling mencela, bermusuhan, atau mencari-cari kesalahan, karena hal tersebut bertentangan dengan prinsip ukhuwah dan perdamaian. Dalam konteks balap liar, tawuran umumnya terjadi ketika hasil balapan tidak sesuai harapan atau dinilai “tidak adil” oleh salah satu pihak [8]. Hasil wawancara menunjukkan bahwa tawuran paling sering dipicu oleh hasil balapan yang imbang atau tidak jelas, serta ketidaksepakatan dalam pembagian uang hasil taruhan. Tawuran lebih banyak terjadi dalam kalangan penonton atau partai pinggiran dibandingkan dengan pihak yang terlibat langsung di partai besar.

Menurut informan PYN, situasi tawuran biasanya diawali dari ketegangan:

“Kadang kalo balapannya imbang, ada yang minta diulang. Tapi kalo pihak satunya gak mau, ya rame. Terus saling ejek, terus ribut.”

YN menambahkan bahwa durasi negosiasi yang terlalu lama bisa memperkeruh suasana:

“Kalo udah pada panas, negosiasi jadi gak sehat. Lama-lama jadi keroyokan. Apalagi kalo udah ada yang mulai teriak-teriak atau ngelempar.”

FS mengungkapkan bahwa kasus tawuran lebih sering terjadi pada penonton yang terlibat dalam taruhan partai kecil, bukan partai besar:

“Kalo taruhan gede biasanya ada panitia dan aturannya jelas. Tapi kalo yang kecil-kecil itu, orang taruhan sendiri, terus pas bagi duitnya gak sesuai, langsung ribut.”

HL menyatakan bahwa dia pernah menyaksikan tawuran pecah hanya karena uang lima puluh ribu rupiah yang tidak dibagi rata:

“Cuma gara-gara uang segitu loh. Yang satu ngerasa dibohongi, akhirnya dorong-dorongan, terus berantem rame-rame.”

Sementara itu, AM menjelaskan bahwa biasanya tawuran hanya melibatkan kalangan luar tim balap:

“Tim utama biasanya malah gak ikut ribut. Yang ribut itu penonton sama pendukung yang taruhan kecil.”

Dari temuan ini, dapat disimpulkan bahwa tawuran dalam kegiatan balap liar bukan sekadar hasil spontanitas, tetapi juga merupakan bagian dari rangkaian sistem sosial yang tidak sehat, di mana ketiadaan kontrol, kekecewaan, dan emosi yang tidak dikelola dengan baik menjadi pemicunya. Lebih dari itu, tawuran mencerminkan rendahnya kemampuan remaja dalam menyelesaikan konflik secara damai dan rasional. Untuk mengatasi hal ini, diperlukan pembinaan karakter sejak dulu, terutama dalam hal pengelolaan emosi, resolusi konflik, dan nilai-nilai religius yang menekankan kasih sayang dan persaudaraan. Kegiatan positif yang melibatkan remaja seperti pembinaan rohani, pelatihan soft skills, serta kampanye damai berbasis komunitas dapat menjadi solusi untuk meredam potensi kekerasan di kalangan muda.

VII. SIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa sikap religius remaja memainkan peran yang sangat penting dalam menentukan kecenderungan mereka terhadap keterlibatan dalam komunitas balap liar. Remaja yang memiliki pemahaman agama yang kuat, menjalankan ibadah secara konsisten, serta menginternalisasi nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-

hari cenderung menolak keterlibatan dalam aktivitas balap liar yang jelas-jelas bertentangan dengan ajaran agama, baik dari segi keselamatan, moralitas, maupun etika sosial. Mereka memiliki kontrol diri yang lebih baik, serta kesadaran spiritual yang menjadi benteng dalam menghadapi goa lingkungan negatif.

Sebaliknya, remaja yang lemah secara spiritual dan kurang mendapatkan penguatan nilai religius dari lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat cenderung lebih mudah terseret ke dalam aktivitas menyimpang tersebut. Praktik balap liar, yang kerap diiringi oleh perilaku negatif seperti berjudi, mengonsumsi minuman keras, hingga terlibat dalam tawuran, menunjukkan adanya degradasi nilai moral dan spiritual di kalangan pelaku. Hal ini menjadi alarm bagi semua pihak untuk kembali meninjau strategi pendidikan dan pembinaan remaja secara lebih serius.

Oleh karena itu, dibutuhkan pendekatan yang holistik dan integratif dalam upaya pencegahan perilaku menyimpang di kalangan remaja. Pendidikan agama harus dikuatkan tidak hanya dalam tataran kognitif, tetapi juga menyentuh ranah afektif dan psikomotorik. Peran keluarga sebagai madrasah pertama, lembaga pendidikan sebagai pembentuk karakter, serta masyarakat dan tokoh agama sebagai penjaga moralitas sosial harus bersinergi dalam membentuk generasi muda yang religius, sadar hukum, dan bertanggung jawab secara sosial.

Dengan fondasi religiusitas yang kuat, diharapkan remaja tidak hanya mampu menjauhi praktik balap liar, tetapi juga mampu menjadi agen perubahan yang membawa nilai-nilai Islam dalam kehidupan sosial mereka. Penelitian ini memberikan gambaran bahwa penguatan nilai religius tidak hanya penting untuk kehidupan spiritual individu, tetapi juga merupakan strategi efektif dalam menciptakan tatanan masyarakat yang aman, tertib, dan beradab.

UCAPAN TERIMA KASIH

Dengan segala hormat dan rasa syukur, penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah turut serta dalam perjalanan penelitian ini. Ucapan terima kasih ini disampaikan dengan tulus dan ikhlas kepada:

- 1) Allah SWT, yang dengan rahmat dan karunia-Nya, memberikan kekuatan serta kesabaran dalam menyelesaikan penelitian ini.
- 2) Orang tua dan keluarga, yang telah memberikan dukungan tak terhingga dan doa yang penuh keikhlasan. Keberhasilan ini adalah hasil dari cinta dan support yang diberikan.
- 3) Dosen pembimbing, terima kasih atas bimbingan, arahan, dan masukan berharga yang telah membimbing peneliti melalui setiap tahap penelitian.
- 4) Sahabat dan rekan seperjuangan yang memberikan semangat serta dukungan, terima kasih atas kehadiran dan bantuan yang menjadi pendorong semangat penelitian.

Semua kontribusi dan dukungan ini sangat berarti bagi kelancaran penelitian ini. Dengan kerendahan hati, penulis berharap hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat dan kontribusi yang positif bagi perkembangan ilmu pengetahuan di masa depan, semoga kebaikan selalu menyertai kita semua

REFERENSI

- [1] A. Sunandar *Et Al.*, “Kenakalan Anak Dalam Fenomena Balap Liar Ditinjau Dari Sub-Culture Theory,” Vol. 3, No. 3, Pp. 1047–1051, 2024.
- [2] R. Rokhim, “Peranan Kepolisian Dalam Menangani Dan Menanggulangi Balap Liar (Studi Kasus: Jalur Pantura Kabupaten Demak),” Pp. 1–90, 2023.
- [3] H. Mustofa, “Perilaku Balap Liar Di Kalangan Remaja Pertengahan (Studi Kasus Di Kecamatan Kebonsari Kabupaten Madiun),” P. 74, 2023.
- [4] A. M. And E. A. Haile G, “Peran Polsek Barumun Kabupaten Padang Lawas Dalam Upaya Penertiban Balap Liar Berdasarkan Undang - Undang Nomor 22 Tahun 2009 Tentang Lalu Lintas Dan Angkutan Jalan Menurut Perspektif Fiqih Siyasah,” *วารสารวิชาการมหาวิทยาลัยธีรนันเดช*, Vol. 4, No. 1, Pp. 88–100, 2023.
- [5] C. Rahmadani And H. A. Husin, “Perilaku Menyimpang Pada Remaja Yang Melakukan Perbuatan Balap Liar Di Kecamatan Kayuagung,” *J. Huk. Uniski*, Vol. 11, No. 01, Pp. 81–98, 2022.
- [6] N. P. N. Suharyanti And N. K. Sutrisni, “Strategi Pencegahan Dan Pemberantasan Aksi Balapan Liar Di Kalangan Remaja,” *J. Huk. Sar.*, Vol. 5, No. 1, Pp. 45–55, 2023.
- [7] Yusril Indra Syafaat, “Analisis Terhadap Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Remaja Menjadi Pelaku Joki Balap Liar (Studi Di Kelurahan Pelita Kecamatan Enggal Bandar Lampung),” 2019.
- [8] S. M. Adhitio, *Respon Masyarakat Dalam Melihat Kasus Balap Liar Di Patal Senayan, Kebayoran Lama, Jakarta Selatan*. 2023.
- [9] Suriani1), Bahmid2), A. N. Nasution3), D. R. Piranda4), D. Z. Sinaga5), And N. Salsabila6), Jihansaifana7), “Penyuluhan Hukum Tentang Ancaman Hukum Aksi Balap Liar Pada Remaja,” Vol. 2, Pp. 170–178, 2024.
- [10] R. Kardo And Y. Chandra, “Perilaku Balap Liar Di Kalangan Remaja Dari Perspektif Konseling Perkembangan,” *Pd Abkin Jatim Open J. Syst.*, No. 1, Pp. 321–328, 2020.

- [11] A. Rozak *Et Al.*, “Analisis Bentuk Pemolisian Dalam Menangani Kasus Balapan Liar Yang Dilakukan Remaja Di Jakarta Selatan,” *J. Huk. Pidana Dan Kriminologi*, Vol. 4, No. 2, Pp. 6–15, 2023, Doi: 10.51370/Jhpk.V4i2.104.
- [12] W. Wirasyafri And K. Rinaldi, “Pemberian Sanksi Terhadap Pelaku Balap Liar (Studi Kasus Balap Liar Di Jalan Arifin Ahmad Kota Pekanbaru),” *Seikat J. Ilmu Sos. Polit. Dan Huk.*, Vol. 2, No. 2, Pp. 101–106, 2023, Doi: 10.55681/Seikat.V2i2.439.
- [13] K. Sofyan And N. Muhammad, “Penanggulangan Tindak Pidana Balapan Liar Di Kabupaten Aceh Tengah,” *Sos. Hum.*, Vol. 1, No. 2, Pp. 161–179, 2023.
- [14] A. Mrizky, “Kajian Kriminologis Terhadap Tindakan Balap Liar Remaja Yang Membahayakan Keamanan Masyarakat,” *Pap. Knowl. . Towar. A Media Hist. Doc.*, Pp. 12–26, 2020.
- [15] R. A. Haryanto And M. Zaky, “Proses Pembelajaran Remaja Menjadi Joki Balap Liar Di Wilayah Pondok Aren Tangerang Selatan,” Vol. 2, No. April, Pp. 20–30, 2020.
- [16] D. I. N. Anggi Puspitasari, Edy Purwanto, “Pengaruh Religiusitas Terhadap Kenakalan Remaja,” *Educ. Psychol. J.*, Vol. 2, No. 1, Pp. 1–6, 2025.
- [17] A. N. I. Taufik Muhamad, Hyangsewu Pandu, “Pengaruh Faktor Religiusitas Terhadap Perilaku Kenakalan Remaja Di Lingkungan Masyarakat,” *J. Rontal Keilmuan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, Vol. 6, No. 1, Pp. 91–102, 2020.
- [18] A. Y. F. Elmontadzery, A. R. Basori, And M. Mujadid, “Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Peningkatan Karakter Religius Di Ma Nu Putra Buntet Pesantren Cirebon,” *Tsaqafatuna*, Vol. 6, No. 1, Pp. 67–81, 2024, Doi: 10.54213/Tsaqafatuna.V6i1.413.
- [19] A. W. Pamungkas And P. Handoyo, “Makna Balap Liar Di Kalangan Remaja (Komunitas Balap Liar Timur Tengah Motor Mojokerto),” *Paradigma*, Vol. 4, Pp. 1–6, 2020.
- [20] R. Muntaqo, ‘Nilai-Nilai Karakter Religius Dalam Surat Yusuf Ayat 23-24,’ *Belajea J. Pendidik. Islam*, Vol. 7, No. 2, Pp. 121–134, 2022, Doi: 10.29240/Belajea.V7i2.4202.
- [21] J. Wibowo, “Kenakalan Remaja Dan Religiusitas: Menguatkan Metal Remaja Dengan Karakter Islami,” *Perada*, Vol. 1, No. 2, Pp. 151–162, 2020, Doi: 10.35961/Perada.V1i2.16.
- [22] M. Al, K. Grabag, And D. Listiani, “Pola Pengasuhan Melalui Penerapan ‘ Iffah ’ Dalam Meningkatkan Akhlakul Karimah Pada Santri Pondok Putri,” Vol. 13, No. 3, Pp. 3593–3600, 2024.
- [23] M. I. Farel And S. B. Sumbogo, “Analisis Differential Association Theory Terhadap Proses Remaja Menjadi Pelaku Balap Liar Di Pondok Indah Jakarta Selatan,” *150 J. Anomie*, Vol. 4, Pp. 150–162, 2022.
- [24] F. Perdana And E. Erianjoni, “Fenomena Taruhan Dalam Aktivitas Balap Liar Antar Remaja Kota Padang,” Vol. 7, Pp. 361–370, 2024.
- [25] F. Gultom And A. M. Fauzi, “Minuman Alkohol Dan Agama : Studi Pada Remaja Di Surabaya,” *Momentum J. Sos. Dan Keagamaan*, Vol. 11, No. 2, Pp. 170–187, 2022, Doi: 10.58472/Mmt.V11i2.157.

Conflict of Interest Statement:

The author declares that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.